

Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi Di Rs Roemani Muhammadiyah Dengan Metode *Hot Fit Model*

Evaluation of the Performance of Pharmacy Management Information System At Roemani Muhammadiyah Hospital with HOT Fit Models

Reni Murnita¹, Eko Sedyono², Cahya Tri Purnami³

¹) Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang
Email: rhe.murnita87@gmail.com

²) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

³) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak

Evaluasi kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi (SIMF) di RS Roemani harus dilakukan karena kebijakan pengoperasian sistem farmasi belum sepenuhnya dilaksanakan, manajer keuangan masih sulit untuk memprediksi pengeluaran biaya untuk pembelian stok obat, informasi jumlah obat yang terekap pada sistem informasi farmasi tidak sama dengan jumlah obat yang ada di gudang, dan kualitas petugas farmasi juga masih rendah. Model analisis HOT- Fit menempatkan komponen penting dalam sistem informasi yakni manusia (*Human*), organisasi (*Organization*), dan teknologi (*Technology*). Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui kinerja sistem informasi farmasi di RS Roemani Muhammadiyah ditinjau dari persepsi pengguna dengan menggunakan indikator *HOT Fit Model*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas yang terlibat dalam SIM farmasi berjumlah 40 orang. Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner, lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik diskriptif yang dilanjutkan dengan pengkategorian baik ($e' \geq \text{mean/median}$) dan kurang baik ($< \text{mean/median}$) dengan menggunakan normalitas data.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada penelitian ini, diperoleh prosentase dari total skor jawaban responden pada masing-masing aspek, pada kinerja SIM farmasi dikategorikan baik (75%). Kinerja SIM farmasi dikategorikan kurang baik (55%) dari aspek *human*, kurang baik (57,5%) dari aspek *organization* dan baik (55%) dari aspek *technology*.

Penelitian ini menghasilkan simpulan Kinerja SIM farmasi dikategorikan baik karena sudah dapat memenuhi kebutuhan dari aspek ketepatan waktu penerimaan informasi dan kelengkapan informasinya, dan dari aspek kualitas informasi bisa dikatakan bahwa sistem informasi farmasi sudah memenuhi kriteria kelengkapan dan relevansinya tetapi belum dapat memenuhi keakuratan informasinya seperti halnya pada data jumlah obat yang terekap pada sistem belum sama seperti data jumlah obat yang ada di gudang. Dari aspek kecepatan waktu penyediaan informasinya belum terpenuhi karena pada saat dilihat pada sistem data yang ada tidak akurat dan harus menunggu akhir bulan setelah penyamaan data obat dengan perhitungan manual baru dapat dilihat data obat yang akurat. Kinerja SIM farmasi itu dikategorikan baik hanya dari aspek *technology* sedangkan dari aspek *human* dan *organization* dikategorikan kurang baik seperti halnya belum adanya program pelatihan tentang sistem informasi pada petugas farmasi, tidak adanya SPO pada petugas farmasi dan petugas SIM yang menyebabkan keterlambatan pembetulan jika terjadi masalah pada sistem, tidak adanya *masterplan* sistem informasi farmasi dan tidak adanya supervisi pada bagian farmasi oleh kepala farmasi. Dari hal tersebutlah yang menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan

keakuratan dan kecepatan penyediaan informasi. Saran yang diajukan adalah untuk menguji rekomendasi (SPO petugas farmasi, SPO petugas SIM, jadwal kegiatan pelatihan, dan *masterplan* SI farmasi) yang diberikan untuk melihat efek penggunaan SIM farmasi yang lebih baik dan supervisi oleh kepala farmasi secara berkala untuk melakukan pengawasan terhadap petugas farmasi berkaitan dengan pelaksanaan SPOnya.

Kata kunci : Kinerja SIM farmasi, Evaluasi Dengan Metode *HOT Fit Model*

Abstract

Performance evaluation of Pharmacy Management Information System (PMIS) at Roemani Hospital was done because a policy of pharmacy system operation had not been fully implemented, a finance manager was difficult to predict expenditures to buy stock of medicines, information about amount of medicine on the pharmacy information system was different from amount of medicine which was available in repository, and quality of pharmacist was still low. Analysis model of HOT - Fit put important components on information system namely Human, Organization, and Technology. This research aimed to find out about performance of pharmacy information system at Muhammadiyah Roemani Hospital viewed from users' perceptions using indicators of Hot Fit Model.

This was descriptive research using quantitative approach. Population was all officers (40 persons) who were involved in PMIS. Research instruments consisted of a questionnaire, an observation sheet, and guidance interview. Furthermore, data were analyzed using descriptive statistics continued by categorizing to be good (e "mean/median) and bad ($<$ mean/median) using data normality.

The result of observation revealed that overall; viewed from total score of all aspects, mostly respondents had good performance of PMIS (75%). In addition, viewed from the aspects of human and organization, most of them had bad performances (55%) and (57.5%) respectively. In contrast, viewed from the aspect of technology, most of them had good performance (55%).

As a conclusion, the performance of PMIS had been categorized as good. It had fulfilled the aspects of timeliness of receiving information and completion of the information. In addition, the aspects of information quality had fulfilled criteria of completeness and relevance but have not fulfilled accuracy of information. The aspect of technology was categorized as good performance whereas performances of the other aspects, namely human and organization were not good. These factors caused inaccuracy and quickness of providing information. As a suggestion, further pieces of follow-up research need to be conducted to examine recommendation (SOP of a pharmacist, SOP of a MIS officer, a training schedule, and master plan of pharmacy IS) which is provided to identify effects of a PMIS use. In addition, supervision by head of pharmacy needs to be done to monitor performance of pharmacist related to the implementation of SOP.

Keywords : Performance of Pharmacy MIS, Evaluation using Method of Hot Fit Model

PENDAHULUAN

Instalasi farmasi merupakan suatu unit atau bagian di rumah sakit tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang turut berperan aktif dalam penyembuhan pasien dan berorientasi pada kepentingan penderita dan masyarakat. Instalasi farmasi bertanggung jawab dalam pengelolaan obat dan pelayanan langsung kepada pasien, sampai dengan pengendalian semua perbekalan kesehatan yang beredar dan digunakan dalam rumah sakit, baik untuk pasien rawat jalan maupun pasien rawat inap.¹ Untuk mendukung pelayanan farmasi maka diperlukan suatu sistem

informasi manajemen sebagai alat untuk mencapai pelayanan kesehatan yang bermutu. Sistem informasi manajemen farmasi dapat mengelola distribusi obat secara lebih baik sehingga lebih mudah didapat, dan kemudian diberikan pada pasien sesuai resep dokter, sehingga diketahui stok obat yang ada sesuai dengan kebutuhan pasien. SIM farmasi dapat digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan misalnya dalam pengadaan stok obat yang dijalankan dengan bantuan perangkat komputer. RS Roemani Muhammadiyah telah menggunakan sistem informasi manajemen farmasi sejak tahun 2005. Permasalahan yang ada di instalasi farmasi yang berhubungan

dengan SIM farmasi adalah dari segi organisasi sudah ada dukungan dan koordinasi dari pihak pimpinan farmasi untuk menerapkan sistem informasi farmasi. Sedangkan kebijakan pengoperasian sistem farmasi belum sepenuhnya dilaksanakan karena petugas farmasi tidak menggunakan protap secara maksimal dan sering meminta bagian SIM untuk membuka data yang sudah ditutup akibat salah dalam *penginputan* resep obat. Informasi dari manajer keuangan masih sulit untuk memprediksi pengeluaran biaya untuk pembelian stok obat. Informasi jumlah obat yang terekap pada sistem informasi farmasi tidak sama dengan jumlah obat yang ada di gudang karena sistem informasi farmasi tidak dapat membaca pengembalian obat dari pasien. Petugas harus menghitung manual stok obat yang ada pada akhir bulan. Kurangnya persediaan obat karena manajemen tidak mendapatkan informasi yang tepat oleh sistem informasi farmasi. Selain itu masalah kualitas petugas farmasi juga masih rendah karena tidak semua petugasnya mendapat pelatihan SIM farmasi secara maksimal. Berdasarkan dari permasalahan yang ada pada sistem informasi manajemen farmasi di RS Roemani Muhammadiyah tersebut maka diperlukan evaluasi kinerja SIM farmasi. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu untuk dilakukan evaluasi kinerja sistem informasi manajemen farmasi dengan metode *HOT Fit Model*² yang ditinjau melalui komponen penting *Human, Organization, dan Technology* di RS Roemani Muhammadiyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja sistem informasi farmasi di RS Roemani Muhammadiyah ditinjau dari persepsi pengguna dengan menggunakan indikator *HOT Fit Model* yaitu berdasarkan komponen manusia (*Human*), organisasi (*Organization*), dan teknologi (*Technology*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti adalah faktor manusia (sikap pengguna sistem), organisasi (struktur dan lingkungan organisasi), teknologi (kualitas informasi) dalam kinerja sistem informasi farmasi di RS Roemani Muhammadiyah. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petugas yang berkaitan langsung dengan SIM farmasi yang berjumlah 40 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner, lembar observasi dan

pedoman wawancara. Analisis data dilakukan secara analisis diskriptif.

HASIL

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang jenis kelamin, umur, dan masa kerja terlihat pada tabel berikut ini :

No Karakteristik	F	%
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	2	5
b. Perempuan	38	95
2. Umur		
a. <25 tahun	10	25
b. 25-35 tahun	22	55
c. >35 tahun	8	20
3. Masa Kerja		
a. <5 tahun	8	20
b. 5-10 tahun	13	32,5
c. >10 tahun	19	47,5

responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari yang berjenis kelamin laki-laki, dan dilihat dari umur, paling banyak responden berumur antara 25-35 tahun. Menurut Nursalam umur 25-35 tahun merupakan umur yang cukup matang dalam perkembangan jiwa seseorang. Berdasarkan karakteristik umur tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan responden mempunyai produktifitas kerja yang tinggi dan cukup matang.³ Masa kerja responden terbanyak yaitu diatas 10 tahun. Masa kerja adalah lamanya bekerja, berkaitan erat dengan pengalaman yang telah didapat selama menjalankan tugas.⁴ Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja dimana pengalaman kerja ikut menentukan kinerja seseorang. Semakin lama kerja seseorang, maka kecakapan mereka akan semakin baik, karena sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaannya.

Gambaran SIM Farmasi RS Roemani Muhammadiyah

RS Roemani Muhammadiyah sejak tahun 2005 telah mengaplikasikan SIM farmasi berbasis komputer dengan SQL server 2000 yang berpusat

pada SIMRS. Instalasi farmasi RS Roemani Muhammadiyah telah dibuatkan program komputerisasi dan dikembangkan dengan sistem jaringan komputer berupa *local area network* (LAN). Sistem informasi manajemen farmasi yang ada di instalasi farmasi terpusat di SIM RS.

Proses pembuatan SIM di RS Roemani Muhammadiyah tidak direncanakan secara komprehensif atau tidak mempunyai *master plan* akan tetapi berkembang atas permintaan pengguna apabila pengguna merasa ada kekurangan dalam program tersebut. Setiap program yang dibuat tidak dibuatkan DFD (*Data Flow Diagram*) maupun *context* diagram yang terdokumentasikan, begitu juga protap tentang penggunaan program tersebut. Hal ini disebabkan karena terjadinya pemutusan perjanjian antara Roemani dengan perusahaan pembuat SIM sebelum perjanjian berakhir, dan perusahaan pembuat SIM tidak mendokumentasikan DFD maupun *context* diagram untuk semua program yang dibuat. SIM farmasi RS Roemani Muhammadiyah sering kali mengalami perubahan berupa penambahan maupun pengurangan program sesuai permintaan pengguna. Pengguna dapat berhubungan secara langsung dengan bagian SIM untuk mengajukan keluhan berkaitan dengan program. Bagian SIM kemudian mengadakan perbaikan pada program dari unit yang memberikan keluhan. Meskipun hampir semua bagian sudah terdapat program komputer akan tetapi RS Roemani Muhammadiyah belum menganut *paperless* yaitu tetap melakukan penyimpanan secara kertas ataupun manual meskipun sudah ada penyimpanan di dalam sistem.

Deskripsi Persepsi Pengguna Tentang Kinerja SIM Farmasi

Dari hasil total skor jawaban responden tentang kinerja SIM farmasi dikelompokkan menjadi kategori baik dan kurang baik. Grafik persentase persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi yang sedang berjalan di RS Roemani Muhammadiyah dengan kategori baik (75%) lebih banyak dari pada kategori kurang baik (25%). Ini berarti bahwa semua aspek penilaian dari kinerja sistem yang terdiri dari ketepatan waktu penerimaan informasi, kualitas informasi

(ketersediaan dan keakuratan informasi), tingkat kelengkapan informasi dan waktu penyediaan informasi sebagian besar sudah terpenuhi.

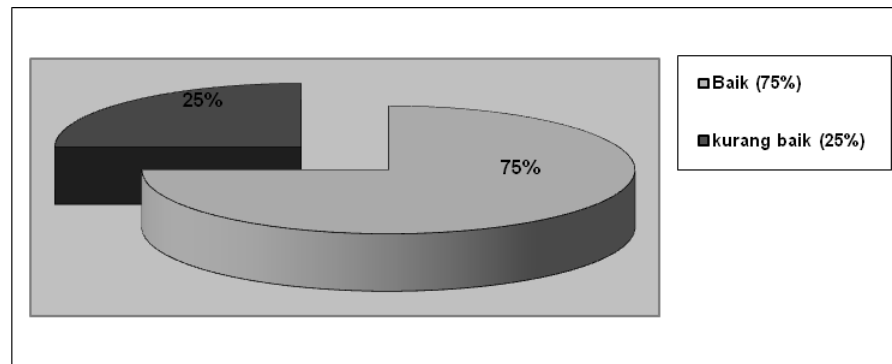
Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada petugas farmasi tentang kinerja SIM farmasi dalam hal keterampilan dan dalam hal interaksi dengan bidang lain (petugas bagian SIM), peneliti mendapatkan hasil bahwa dari aspek kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi kurang akurat (adanya perbedaan jumlah stok obat yang ada di sistem informasi berbeda dengan stok obat yang ada di gudang) itu dikarenakan petugas farmasi yang kurang bisa dalam mengembalikan obat ke dalam sistem jika terjadi pembatalan nota pembelian pada pasien IGD, walaupun sebenarnya sudah tersedia fitur pengembalian obat dalam aplikasi sistem informasi farmasi. Pembetulan pembatalan nota harus menghubungi petugas SIM karena berkaitan dengan kewenangan untuk perubahan data yang telah ditutup, dalam hal itu petugas farmasi masih kesulitan dalam menghubungi petugas bagian SIM karena harus menggunakan telepon yang terkadang petugas SIMnya tidak berada di ruangan sehingga akan membutuhkan waktu yang lama karena tidak adanya SPO untuk petugas di bagian SIM.

Penggunaan sistem yang efektif meningkatkan kepuasan pengguna sehingga pengguna dapat mengeksplorasi dan memanfaatkan penuh fitur sistem informasi dan fungsinya, kepuasan pengguna yang lebih tinggi kemudian memotivasi / mengarahkan pengguna untuk meningkatkan kegunaan sistem.²

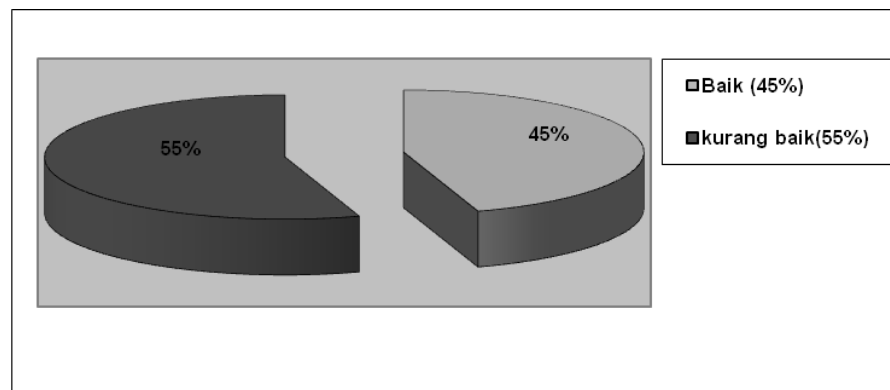
Deskripsi Persepsi Pengguna Tentang Kinerja SIM Farmasi Ditinjau Dari Aspek Human (Manusia)

Dari hasil total skor jawaban responden tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *human* dikelompokkan menjadi kategori baik dan kurang baik. Grafik persentase persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *human* ditunjukkan pada gambar 2

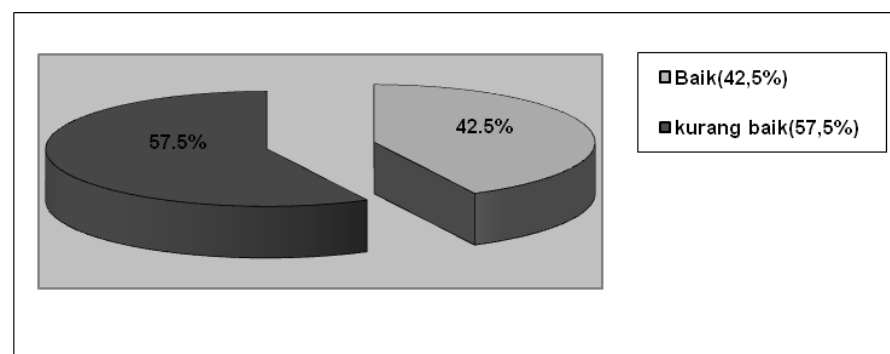
Gambar 2 menunjukkan persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi RS Roemani Muhammadiyah yang ditinjau dari aspek *Human* (Sikap Pengguna) dengan kategori kurang baik (55%) lebih banyak dari pada kategori baik (45%). Ini berarti bahwa kinerja SIM farmasi yang ditinjau dari aspek *Human* (Sikap Pengguna) meliputi Konsisten dalam pelaksanaan SPO, adanya



Gambar 1 Persentase persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi di instalasi farmasi RS Roemani Muhammadiyah tahun 2013



Gambar 2 Persentase persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *human* di instalasi farmasi RS Roemani Muhammadiyah tahun 2013

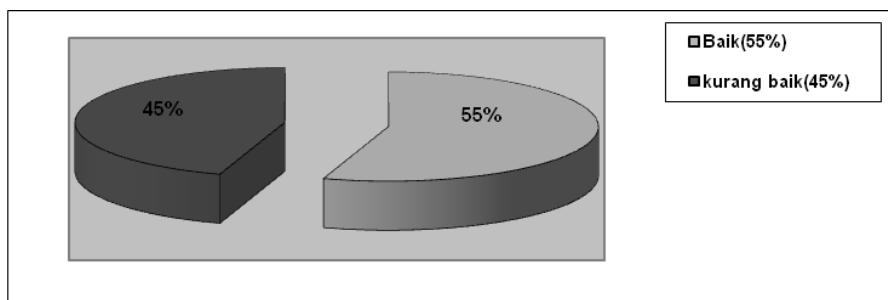


Tabel 3 Rekomendasi untuk aplikasi SIM RS Roemani Muhammadiyah berdasarkan *Human, organization* dan *technology*

pelatihan dan sikap menerima atau menolak sistem kinerja sistem informasi belum sepenuhnya terpenuhi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada sikap pegawai dalam ketaatan petugas farmasi pada SPO yang berhubungan dengan kinerja SIM farmasi yang dilihat dari aspek *human* yaitu sikap pengguna didapatkan hasil bahwa dari konsistensi pegawai dalam pelaksanaan SPO kurang

karena terkadang pegawai mengambil stok dari persediaan obat askes jika stok obat reguler kosong sehingga menimbulkan perbedaan stok obat di sistem dan stok obat di gudang, serta tidak adanya pelatihan dari bagian SIM untuk pegawai baru tentang penggunaan SIM yang seharusnya dilakukan karena latar belakang mereka bukan dari sistem informasi melainkan dari kefarmasian yang mengakibatkan penggunaan sistem farmasi yang tidak maksimal.



Gambar 4 Persentase persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *technology* di instalasi farmasi RS Roemani Muhammadiyah tahun 2013

Selain itu juga sistem informasi obat farmasi belum terintegrasi dengan sistem informasi obat askes dan yang mengakibatkan lamanya penyiapan obat untuk pasien askes. Dari kondisi tersebut akan berdampak pada manajemen yang tidak dapat membuat perencanaan kedepannya dalam hal pemenuhan stok obat karena informasi yang diperoleh dari sistem informasi farmasi kurang akurat dan akan menimbulkan kerugian bila terus-menerus terjadi.

Penggunaan sistem juga bergantung pada pengetahuan pengguna dan pelatihan yang dapat mempengaruhi kualitas informasi, karena pengetahuan pengguna dalam menggunakan sistem dapat mempengaruhi informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi.²

Deskripsi Persepsi Pengguna Tentang Kinerja SIM Farmasi Ditinjau Dari Aspek *Organization* (organisasi)

Dari hasil total skor jawaban responden tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *organization* dikelompokkan menjadi katagori baik dan kurang baik. Grafik persentase persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *organization* ditunjukkan gambar 3

Gambar 3 menunjukkan persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi RS Roemani Muhammadiyah yang ditinjau dari aspek *Organization* dengan katagori kinerja SIM farmasi yang ditinjau dari aspek organisasi kurang baik (57,5%) lebih banyak dari pada katagori baik (42,5%). Ini berarti bahwa kinerja SIM farmasi yang ditinjau dari aspek organisasi meliputi struktur organisasi (pengambilan keputusan strategi, perencanaan dan pengendalian SIM) dan lingkungan organisasi (lingkungan eksternal yaitu pembiayaan dan pelatihan oleh HRD, dan lingkungan internal yaitu

dukungan staff dan manajemen) belum sepenuhnya terpenuhi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bagian SIM di lingkungan farmasi yang berkaitan dengan kinerja SIM farmasi yang dilihat dari aspek *organization* didapatkan hasil bahwa ada keterkaitan antara aspek manusia dan organisasi yaitu dari lingkungan organisasi yang terkait dengan program pelatihan yang seharusnya diadakan oleh bagian HRD belum dilakukan pada pegawai baru sehingga dalam pengoperasian SIM farmasi belum bisa dilakukan secara maksimal. Pihak manajemen (kepala farmasi) juga kurang nyata dalam mendukung pengoperasian SIM karena tidak melakukan supervisi secara berkala sehingga tidak dapat memantau petugas dalam menjalankan tupoksinya. Selain itu juga dikarenakan kurangnya dukungan dari pihak manajemen dalam pengembangan dan pengendalian sistem informasi farmasi itu bisa terlihat dari sumber daya manusia yang ada pada bagian SIM rumah sakit yang hanya 2 petugas yang jam kerjanya terbatas (pukul 07.00-14.00), sehingga jika dibutuhkan untuk pembetulan sistem pada malam hari tidak akan bisa datang dan berakibat pada informasi yang ada tidak akurat dan berakibat juga pada keterlambatan informasi yang diterima. Keterlambatan dan ketidakakuratan informasi tersebut akan berpengaruh pada keputusan yang diambil dalam manajemen.

Peran organisasi dalam mengelola proses perubahan yang terjadi selama pengenalan sistem sangatlah penting. Proses manajemen yang efektif dapat menyebabkan peningkatan penerimaan pengguna dan partisipasi dalam penggunaan sistem.²

Tabel 3 Rekomendasi untuk aplikasi SIM RS Roemani Muhammadiyah berdasarkan *Human, organization* dan *technology*

Aspek	Rekomendasi untuk aplikasi SIM farmasi
<i>Human</i> (sikap manusia)	<p>a. Pada wawancara baik dengan petugas farmasi maupun dengan bagian SIM diketahui tidak adanya kegiatan pelatihan tentang SIM farmasi yang mengakibatkan petugas farmasi kurang dalam pengoperasian SIM farmasi maka rekomendasi yang diusulkan peneliti adalah pembuatan kegiatan pelatihan untuk pegawai SIM farmasi agar lebih terlatih dalam pengoperasionalan SIM farmasi (rencana kegiatan pelatihan dapat dilihat pada lampiran).</p> <p>b. Pada wawancara dengan petugas farmasi diketahui bahwa perlu waktu yang lama dalam pemanggilan petugas SIM jika terjadi masalah dengan penggunaan aplikasi SIM maka rekomendasi yang disarankan adalah harus ada SPO pada petugas farmasi agar mempercepat waktu pemanggilan petugas SIM untuk memperbaiki sistem informasi jika terjadi masalah dalam penggunaan aplikasi SIM farmasi.</p> <p>c. Pada poin diatas menyebabkan keterlambatan petugas dalam menginput pembatalan nota jika terjadi kesalahan maka direkomendasikan petugas farmasi harus segera memanggil petugas SIM untuk membetulkan pembatalan nota agar dalam penyediaan informasi menjadi akurat. Berdasarkan diskusi dengan kepala bagian farmasi dan kepala bagian SIM pada tanggal 16 januari 2014 diperoleh SPO bagian farmasi dan SPO bagian SIM yang dapat dilihat pada lampiran.</p> <p>d. Pada wawancara dengan petugas askes dan pada pasien saat pra penelitian diketahui bahwa penyiapan obat untuk pasien askes yang lama karena belum terintegrasinya sistem informasi farmasi untuk pasien umum dan pasien askes maka rekomendasi yang disarankan adalah mengembangkan sistem informasi farmasi selanjutnya (pembuatan <i>masterplan</i>) dengan mengintegrasikan antara sistem informasi farmasi pasien umum dengan sistem informasi obat pasien umum (<i>masterplan</i> terlampir).</p>
<i>Organization</i> (struktur dan lingkungan organisasi)	<p>a. Dari wawancara dengan petugas farmasi diketahui bahwa sangat jarang kepala farmasi datang untuk melihat kerja para petugas farmasi maka direkomendasikan adanya supervisi dari kepala farmasi secara terjadwal untuk dapat memantau petugas farmasi dalam melaksanakan SPOnya.</p> <p>b. Pada wawancara dengan petugas SIM diketahui bahwa petugas SIM sering tidak ada diruangan karena harus mengurus SIM RS diseluruh rumah sakit sehingga kadang perlu waktu yang lama dalam pemanggilan petugas SIM jika terjadi masalah dengan penggunaan aplikasi SIM farmasi maka rekomendasi yang disarankan adalah harus ada SPO pada petugas farmasi mempercepat waktu pemanggilan petugas SIM untuk memperbaiki sistem informasi jika terjadi masalah dalam penggunaan aplikasi SIM farmasi (SPO petugas SIM terlampir)</p>
<i>Technology</i> (kualitas informasi)	Membetulkan pembatalan nota dengan segera, dan melakukan supervisi pada petugas farmasi agar tidak mengambil obat di askes ketika stok obat pasien umum habis begitu juga sebaliknya serta memberikan pelatihan pada petugas farmasi agar lebih terampil dalam pengoperasian sistem informasi farmasi sehingga bisa memenuhi aspek keakuratan pada penyediaan data pada sistem informasi farmasi.

Tabel 3 Diskripsi permasalahan, kebijakan dan kesempatan dalam pengembangan SIM farmasi di RS Roemani yang dilihat berdasarkan *HOT Model*

Aspek <i>Human</i> (sikap pengguna)		
Permasalahan	Kebijakan	Kesempatan
<p>a. Dalam pengoperasian sistem informasi farmasi petugas farmasi kurang terampil dalam penginputan obat ketika pembatalan nota karena tidak adanya pelatihan tentang SIM farmasi.</p> <p>b. Sistem informasi obat pasien umum tidak terintegrasi dengan sistem informasi obat pasien umum sehingga terjadi penyiapan obat askes yang lama.</p> <p>c. Pembatalan nota sering terjadi ketika obat yang diresepkan dokter habis, padahal saat resep diinput, data pada sistem masih ada.</p> <p>d. Petugas farmasi sulit dalam menghubungi petugas SIM untuk pembatalan nota di sistem informasi farmasi.</p>	<p>a. Tidak adanya perencanaan penambahan pegawai di bagian farmasi dan bagian SIM yang dapat menangani permasalahan SIM</p>	<p>a. Adanya dukungan pengguna untuk mengembangkan sistem oleh pengguna</p>
Aspek <i>Organization</i> (struktur organisasi dan lingkungan organisasi)		
Permasalahan	Kebijakan	Kesempatan
<p>a. Belum ada dukungan yang nyata dari pihak manajemen (kepala farmasi) dalam pengoperasian SIM farmasi karena sangat jarang pihak manajemen (kepala farmasi) melakukan supervisi pada bagian farmasi.</p> <p>b. Petugas SIM yang terkadang tidak bisa dihubungi karena mereka tidak selalu ada di tempat bila terjadi masalah dengan sistem informasi dalam proses penginputan.</p>	<p>a. Tidak ada program pelatihan SIM untuk pegawai</p> <p>b. Tidak adanya SPO pada pegawai farmasi dalam komunikasi dengan petugas SIM untuk perbaikan SIM farmasi</p> <p>c. Tidak ada tuntutan dari manajemen untuk menggunakan informasi yang dihasilkan sistem informasi sebagai dasar perencanaan pemenuhan stok obat.</p>	<p>a. Tidak adanya petugas khusus dalam struktur organisasi farmasi yang bisa menangani sistem jika terjadi kendala.</p> <p>b. Tidak adanya dukungan dari manajemen dalam pengembangan sistem</p>
Aspek <i>Technology</i> (kualitas informasi)		
Permasalahan	Kebijakan	Kesempatan
<p>a. Kurang akuratnya data obat yang tersedia pada sistem sehingga sering terjadi pembatalan nota karena petugas farmasi sering mengambil obat di askes ketika stok obat pasien umum habis selain juga dikarenakan keterampilan petugas yang masih rendah dalam pengoperasian sistem informasi farmasi.</p>	<p>a. Tidak adanya <i>master plan</i> dalam SIM farmasi (SIM RS)</p>	<p>a. Adanya kemajuan teknologi informasi yang mendukung pengembangan sistem</p>

Deskripsi Persepsi Pengguna Tentang Kinerja SIM Farmasi Ditinjau Dari Aspek *Technology* (Teknologi)

Dari hasil total skor jawaban responden tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *technology* dikelompokkan menjadi kategori baik dan kurang baik. Grafik persentase persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi ditinjau dari aspek *technology* ditunjukkan gambar 4

Gambar 4 menunjukkan persepsi pengguna tentang kinerja SIM farmasi RS Roemani Muhammadiyah yang ditinjau dari aspek *technology* yaitu dilihat dari kualitas informasi dalam kategori kinerja SIM farmasi yang ditinjau dari aspek teknologi baik (55%) lebih banyak dari pada kategori kurang baik (45%). Ini berarti bahwa kinerja SIM farmasi yang ditinjau dari aspek *technology* (teknologi) meliputi kelengkapan, ketersediaan, ketepatan waktu dan keakuratan informasi sebagian besar sudah terpenuhi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada informasi yang dihasilkan oleh SIM farmasi yang berkaitan dengan kinerja SIM farmasi dari aspek teknologi didapatkan bahwa ada keterkaitan antara aspek manusia dan teknologi yaitu dari keakuratan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi farmasi dengan keterampilan pegawai farmasi yang tidak dilatih secara langsung oleh bagian SIM yang menimbulkan kurang akuratnya informasi yang dihasilkan sehingga petugas harus menghitung manual jumlah obat tiap akhir bulan. Selain kurang terampilnya petugas dalam pengoperasian SIM juga dikarenakan kurang patuhnya petugas pada SPOnya yang disebabkan tidak adanya pengawasan (supervisi) oleh atasan.

Penelitian pada mutu sering dikaitkan dengan kinerja sistem. Mengukur kualitas informasi bisa subjektif, karena penilai mutu berasal dari perspektif pengguna. Kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas informasi adalah informasi kelengkapan, akurasi, keterbacaan, ketepatan waktu, ketersediaan, relevansi, konsistensi dan kehandalan.²⁹ Kemudahan penggunaan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akan mempermudah manajemen dalam pengambilan keputusan.

PEMBAHASAN

Gambaran Permasalahan, Kebijakan dan Kesempatan Dalam Pengembangan SIM Farmasi

yang Dilihat Berdasarkan *HOT Fit Model*

Rekomendasi Untuk Aplikasi SIM farmasi RS Roemani Muhammadiyah Berdasarkan *Human, Organization Dan Technology*

KESIMPULAN

Kinerja SIM farmasi dikategorikan baik karena sudah dapat memenuhi kebutuhan dari aspek ketepatan waktu penerimaan informasi dan kelengkapan informasinya, dan dari aspek kualitas informasi bisa dikatakan bahwa sistem informasi farmasi sudah memenuhi kriteria kelengkapan dan relevansinya tetapi belum dapat memenuhi keakuratan informasinya seperti halnya pada data jumlah obat yang terekap pada sistem belum sama seperti data jumlah obat yang ada di gudang. Dari aspek kecepatan waktu penyediaan informasinya belum terpenuhi karena pada saat dilihat pada sistem data yang ada tidak akurat dan harus menunggu akhir bulan setelah penyamaan data obat dengan perhitungan manual baru dapat dilihat data obat yang akurat. Kinerja SIM farmasi itu dikategorikan baik hanya dari aspek *technology* sedangkan dari aspek *human* dan *organization* dikategorikan kurang baik seperti halnya belum adanya program pelatihan tentang sistem informasi pada petugas farmasi, tidak adanya SPO pada petugas farmasi dan petugas SIM yang menyebabkan keterlambatan pembetulan jika terjadi masalah pada sistem, tidak adanya *masterplan* sistem informasi farmasi dan tidak adanya supervisi pada bagian farmasi oleh kepala farmasi sehingga tidak bisa melakukan pengawasan pada petugas farmasi. Dari hal tersebutlah yang menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan keakuratan dan kecepatan penyediaan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Kemenkes RI. Standar Pelayanan Farmasi di Rumah Sakit. Kemenkes RI . Jakarta. 2004.
- 2 Sistem Informasi Kesehatan UGM. Model Evaluasi Sistem Kesehatan. <http://simkesugm06.wordpress.com/2006/10/03/model-evaluasi-sistem-informasi/> . diakses 1 Maret 2013
- 3 Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Surabaya: 2003
- 4 Gibson, et, al. Organisasi: Perilaku – Struktur – Proses, jilid satu. Jakarta: Binarupa Aksara; 2010